

Pengaruh Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan terhadap Nilai Keekonomian Debitur Ultra Mikro pada kantor pelayanan Perbendaharaan Negara Makassar II

Nasmiah¹, Baharuddin Semmaila², Abbas Selong³

¹Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

e-mail: nasmiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1). Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Nilai Keekonomian Debitur Ultra Mikro, KPPN Makasar II (2). Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Nilai Keekonomian Debitur Ultra Mikro KPPN Makassar II. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif dan analisis Regresi Linier Berganda, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden di wilayah KPPN Kota Makassar II. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Keekonomian debitur ultra mikro pada kantor pelayanan Perbendaharaan Negara Makassar II (2) Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Keekonomian debitur ultra mikro pada kantor pelayanan Perbendaharaan Negara Makassar II.

Kata kunci: *Literasi Keuangan; Inklusi Keuangan; Nilai Keekonomian*

Abstract

This research aims: (1). To analyze and determine the influence of Financial Literacy on the Economic Value of Ultra Micro Debtors, KPPN Makasar II (2). To analyze and determine the effect of Financial Inclusion on the Economic Value of Ultra Micro Debtors at KPPN Makassar II. The research method used in this research is Descriptive Analysis and Multiple Linear Regression Analysis, with a sample size of 100 respondents in the KPPN Makassar City II area. Based on the results of multiple linear regression analysis, the research results show that (1). Financial literacy has a positive and significant effect on the Economic Value of ultra micro debtors at the Makassar II State Treasury service office (2) Financial inclusion has a positive and significant effect on the Economic Value of ultra micro debtors at the Makassar II State Treasury service office.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Inclusion; Economic Value.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perkembangan institusi keuangan (Chow et al., 2018). Dalam penelitian Ferdi dkk, (2022), dijelaskan bahwa sektor keuangan telah memberikan andil yang signifikan dalam memacu peningkatan perekonomian suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi pada teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Hal ini memungkinkan suatu rumah tangga untuk memperlancar kemampuan konsumsi, meningkatkan jumlah tabungan, dan mengakumulasi modal manusia (Emara & El Said, 2021). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting pada perekonomian dunia, khususnya di Asia (Anshika,

A., & Singl. 2022.). Menurut Listiyanto, (2021), 9 dari 10 kegiatan bisnis yang ada di dunia ini merupakan usaha kecil. UMKM juga menyerap 2/3 dari total pekerja di seluruh dunia. Di samping itu, separoh dari Produk Domestik Bruto (PDB) global disumbang oleh UMKM. Dengan kontribusi yang besar ini menjadi wajar jika hampir semua negara saat ini berusaha agar UMKM di negaranya bisa resilien dan survive dari dampak pandemi Covid-19, termasuk negara di kawasan ASEAN Tenggara. Fenomena yang terjadi ditemukan bahwa pelaku usaha Ultra mikro (UMI) masih terkendala dengan kemampuan yang sangat terbatas untuk mengakses informasi keuangan pada lembaga keuangan. Selain itu, pengetahuan sumber daya manusia yang rendah, minimnya kemampuan dalam mengatur keuangan, serta penggunaan teknologi keuangan yang terbatas juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha mereka. Usaha ultra mikro sebagai bagian dari praktek organisasi bisnis yang mendorong pembangunan ekonomi dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik tentu akan menunjang keadaan suatu bisnis untuk tetap berjalan, namun disisi lain usaha ini masih mengalami berbagai permasalahan dalam mengembangkan skala usahanya. Meskipun literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak dapat dipisahkan, tetapi pada kenyataannya tingkat inklusi keuangan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan tingkat literasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan OJK. Terdapat gap yang cukup besar antara tingkat literasi dan inklusi keuangan. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Indeks Literasi dan Inklusi Kauangan 2019-2022

	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber data: Hasil Survey OJK (2022)

Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun 2022 mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.

Hal ini selaras dengan penelitian Layaman (2022), yang mengemukakan bahwa para pelaku usaha belum memiliki pemahaman yang memadai tentang aspek keuangan. Selain itu, pelaku usaha juga menghadapi banyak persoalan terkait dengan keterbatasan modal kerja, perencanaan yang belum mantap, minimnya kualitas sumber daya manusia, serta tingkat pengetahuan dan teknologi yang rendah Alvarez, R., at.al (2022). Segala persoalan yang ada mengakibatkan potensi besar yang dimiliki menjadi terhambat (Morgana & Long 2020). Beberapa persoalan krusial yang dihadapi Usaha Kecil dan Mikro dapat dilihat dalam hasil survey sebagai berikut.



Sumber data: Survey BPS 2021

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat diidentifikasi bahwa 69,02% membutuhkan bantuan modal usaha, 29,98% membutuhkan relaksasi pinjaman, 15,07% membutuhkan penundaan pembayaran pajak, 41,8% membutuhkan keringanan tagihan listrik, dan 17,21% membutuhkan kemudahan administrasi dalam pengajuan pinjaman. Salah satu upaya dalam pemulihan ekonomi nasional yang dilakukan pemerintah adalah dengan memperkuat sektor keuangan, melalui pembiayaan ultra mikro. UMI adalah program fasilitas pembiayaan kepada Usaha Ultra Mikro baik dalam bentuk pembiayaan konvensional maupun pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, (Sinlaeloe, (2022). Usaha Ultra Mikro yang dimaksud adalah usaha mikro yang dimiliki oleh orang perorangan dengan skala bisnis yang lebih kecil dibandingkan dengan usaha mikro, dan sebagian besar usahanya belum mendapatkan akses permodalan melalui perbankan, seperti warung kelontong, pedagang kue basah, dan usaha pangkas rambut. Tujuan dari UMI adalah untuk menyediakan fasilitas pembiayaan yang mudah dan cepat bagi Usaha Ultra Mikro, serta menambah jumlah wirausaha yang difasilitasi Pemerintah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan 193/PMK/2020 tentang Pembiayaan Ultra Mikro. Di Sulawesi Selatan, khususnya dalam wilayah kerja KPPN Makassar II, terdapat beberapa lembaga keuangan dan pembiayaan yang menyalurkan pembiayaan ultra mikro yaitu PT. Pegadaian, Permodalan Nasional Madani (PNM) dan Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA). Data penyaluran tersebut terdapat dalam 2, dibawah ini.

Tabel 2. Penyaluran UMI per Penyalur tahun 2021

Penyalur	Kab Gowa		Kab. Takalr	
	Debitur	Penyaluran	Debitur	Penyaluran
Pegadaian	711	2.492.810.000	461	1.444.220.000
PNM	932	3.730.779.788	596	2.258.500.000
Koperasi Mitra Dhuafa (Komida)	285	1.081.500.000	238	883.900.000
Jumlah	1.928	7.305.089.788	1.295	4.586.620.000

Sumber: Dirjen Perbend-KemenKeu 2022

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dijelaskan bahwa pemerintah menunjuk lembaga pembiayaan non-bank untuk bersienergi dalam mendorong percepatan pemulihan ekonomi nasional, dan sebagai salah bagian dari kebijakan ekonomi di bidang moneter. Penelitian Yanti (2019); Sanistasya, Raharjo, and Iqbal (2019); Septiani and Wuryani (2020) menyatakan bahwa dengan adanya literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Namun pada umumnya, usaha Ultra Mikro sering mengalami keterlambatan pengembangannya. Telah banyak penelitian dibidang keuangan inklusif, dengan berbagai variasi penggunaan variabel independen dan variabel dependennya. Misalnya dalam penelitian Rahayu, Sri. (2022), menggunakan variabel dependen kesuksesan usaha, Fikri Brilliantia, Achmad Kautsar, (2020), dengan kesejahteraan rumah tangga sebagai variabel dependen, Inne Fadilah dkk (2022), dengan variabel kinerja sebagai variabel dependennya Resa Listiani (2022), Gunawan, Safira, (2022). Alves, at.al, (2021). Amila and Pattiasina, (2022). dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan aspek keprilakuan sebagai variabel dependennya. Terdapat beberapa penelitian dengan pemetaan variabel dependen, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 3. Beberapa perkembangan Penelitian

No	Peneliti	Variabel Dependen
1	Ajeng Listyo Dewi, (2022)	Kinerja Usaha
2	Inne Fadilah, dkk (2022).	Kinerja Usaha
3	Mei ruli ninin hilmawat, dkk (2021).	Kinerja Usaha
4	Puspitasari and Astrini, (2022).	Kinerja Usaha
5	Wahyudi, dkk (2021).	Kinerja Keuangan
6	Harmadji Eka Sari dkk , (2022).	Kinerja Keuangan
7	Listiyanto, (2021).	Ekosistem digital
8	Emara, & El Said. (2021).	Pertumbuhan ekonomi
9	Fikri Brilliantia, Achmad Kautsar, (2020).	Kesejahteraan RT
10	Hia, V.D.P, Handaka dkk (2021).	Pertumbuhan Ekonomi
11	Hidayatinnisa, et all.(2021).	Pertumbuhan Ekonomi
12	Kuada, J. (2021).	Pertumbuhan Ekonomi
13	Nurul Hidayatinnisa', dkk, (2021).	Pertumbuhan Ekonomi
14	Resa Listiani, dkk, (2022).	Pertumbuhan Ekonomi
15	Hilmawati& Kusumaningtiyas, R. (2021).	Keberlanjutan usaha

Sumber: Hasil identifikasi awal peneliti, 2023.

Berdasarkan pada mapping awal yang dilakukan, maka dapat dipertegas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang prinsip, dalam variabel dependen, peneliti menggunakan variabel dependen yang disebut dengan Nilai Keekonomian Debitur.(NKD). Sehingga dapat dilihat perbedaan-perbedaan yang memungkinkan penelitian ini memiliki kebaruan yang sangat mendasar. Pengukuran Nilai Keekonomian Debitur (NKD) dilaksanakan untuk mengukur dampak pelaksanaan Pembiayaan Ultra Mikro terhadap Debitur. NKD terdiri dari dua dimensi yaitu Nilai Keekonomian Pribadi (NKP) dan Nilai Keekonomian Usaha (NKU). Nilai Keekonomian Pribadi adalah nilai yang menggambarkan kondisi ekonomi debitur dari aspek kesejahteraan, pendidikan dan standar hidup debitur. Sedangkan Nilai Keekonomian Usaha adalah nilai yang mencerminkan kondisi ekonomi debitur dari aspek aset usaha, omset usaha dan jumlah tenaga kerja debitur. Berdasarkan pada kondisi empiris dari berbagai riset seperti yang dilakukan oleh Nazim, U.M (2022), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dimensi pengetahuan, sosialisasi, jaringan, sikap, kesadaran, dan keterampilan merupakan prediktor signifikan literasi keuangan antara nasabah UMKM di Bank Bangladesh dan Malaysia. Widiyanti (2020), Rejeki (2018), Majapahit (2018), Sri Mulyani (2020), Feronika (2022), M. H. Yunus, Mahfudnurnajamuddin, B. Semmaila, and R. Dewi (2022) Syamsul Hadi (2020), Sumarta (2020), Fitriasari (2020),

Casalino (2020), Michelle Dijk (2020). Dimana penelitian-penelitian ini menghasilkan satu simpulan yang dapat digeneralisasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM pada objek yang diteliti adalah masalah teknologi dan aksesibilitasnya, baik terhadap teknologi itu sendiri, maupun terhadap sumber-sumber permodalan. Zusrony, (2021). Jika ini masalahnya, maka dapat kita buktikan secara nyata dalam berbagai instrumen kebijakan moneter di Indonesia, dan beberapa negara berkembang ketika terjadi peristiwa Covid-19.

Teori Difusi Inovasi yang dipopulerkan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1964, membahas tentang keputusan inovasi. Difusi inovasi merupakan teori yang menjelaskan suatu proses adanya inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari suatu sistem sosial (Rusmiarti 2015; Rogers 2003). Suciati (2017:19) berpendapat bahwa sebuah proses difusi dipandang sebagai jenis komunikasi khususnya dalam rangka penyebaran inovasi. Penyebarannya relatif banyak dilakukan dengan menggunakan komunikasi dua tahap, tahap pertama dari media (opinion leader) dan tahap kedua penerima (individu-individu) (Wibowo 2019). Tujuan utama teori ini adalah keputusan mengadopsi suatu inovasi (berupa pengetahuan, teknologi, dan bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial, baik individu, kelompok informal, organisasi maupun masyarakat. Teori difusi inovasi dipengaruhi oleh 4 elemen pokok, diantaranya inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial (Rogers 2003). Ni Luh et.al (2021), dengan menggunakan teori Knowledge Based View (KBV) merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori Resource-Based View (RBV) dari perusahaan dan memberikan landasan teoritis yang kuat dalam mendukung modal intelektual. KBV berasal dari RBV dan menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah kepentingan sumber daya bagi perusahaan. Teori berbasis pengetahuan perusahaan menguraikan karakteristik bahwa pengetahuan memegang peranan yang paling strategis di perusahaan, kegiatan dan proses produksi di perusahaan melibatkan penerapan pengetahuan, Individu-individu dalam organisasi tersebut yang bertanggung jawab untuk membuat, memegang, dan berbagi pengetahuan. Dalam pandangan berbasis pengetahuan, perusahaan mengembangkan pengetahuan baru yang penting untuk keuntungan kompetitif dari kombinasi unik yang ada pada pengetahuan. Fenomena umum yang diungkapkan sebelumnya dapat ditelusuri dalam penelitian Alves At.al (2021), terhadap UMKM di Kota Macau, dengan temuan bahwa kegagalan Usaha Kecil di Macau, disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti adanya krisis manajemen, strategis bisnis, dan birokrasi terhadap akses pada sumber-sumber permodalan. Berdasarkan pada kondisi empiris dari berbagai riset seperti yang dilakukan oleh Nazim, U.M (2022), bahwa dimensi pengetahuan, sosialisasi, jaringan, sikap, kesadaran, dan keterampilan merupakan prediktor signifikan literasi keuangan antara nasabah UMKM di Bank Bangladesh dan Malaysia. Fenomena yang menjadi daya tarik berbagai penelitian disektor keuangan adalah inklusi keuangan, literasi keuangan, dan fintech atau financial teknologi. Inklusi Keuangan keuangan adalah suatu upaya dalam meningkatkan akses masyarakat khususnya masyarakat unbankable ke dalam layanan jasa keuangan formal dengan mengurangi berbagai macam hambatan untuk mengaksesnya (Dienillah and Anggraeni 2016). Bank Indonesia (2019) mendefinisikan keuangan inklusif adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Yanti (2019) menyebutkan variabel inklusi keuangan memiliki beberapa dimensi, seperti dimensi akses, dimensi penggunaan, dimensi kualitas, dan dimensi kesejahteraan. Adapun indikator-indikator dari setiap dimensi inklusi keuangan berupa pengetahuan lembaga keuangan, pengaksesan informasi keuangan melalui internet, penggunaan produk atau jasa keuangan, penjaminan kualitas layanan dan perlindungan konsumen, serta pemahaman dalam pengembangan usaha melalui produk atau jasa keuangan. Inklusi keuangan dipandang sebagai hak seseorang untuk mengakses layanan secara maksimal dari lembaga atau pihak keuangan secara tepat waktu, informatif, terjangkau, serta memperhatikan kenyamanannya (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

Inklusi keuangan muncul di tengah kondisi dimana tidak semua masyarakat bisa mengakses sumber daya ekonomi, sementara mereka harus tetap memenuhi kebutuhan.

Kesenjangan bisa terjadi ketika terjadi ketidakberdayaan masyarakat dalam mengakses sistem keuangan (A. A. Adiningrat, M. Nurnajamuddin, A. Amiruddin, and N. Wahyuni 2022). Peran inklusi keuangan dibutuhkan bagi pelaku UMKM, salah satunya terkait permodalan. Inklusi keuangan berperan dalam mengakses layanan keuangan untuk mempermudah masyarakat, termasuk juga para pelaku UMKM untuk menjalankan bisnisnya (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Selain Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal, produk dan jasa keuangan (Ayuk and Marta 2019). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019), literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan muncul bilamana terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Yushita 2017). Variabel ini memiliki beberapa dimensi yang dirumuskan oleh Carpena et al. (2011) yaitu pengetahuan keuangan, kemampuan keuangan, dan sikap keuangan. Indikator-indikator dalam setiap dimensi ini terkait dengan pengetahuan umum keuangan, pemahaman pengelolaan keuangan, dan perancangan pengalokasian anggaran. Berdasarkan pada permasalahan yang dikemukakan dan berkaitan langsung dengan aktifitas pada institusi Kementerian Keuangan, (KPPN), maka peneliti tertarik dengan masalah ini, untuk meneliti adanya determinasi dari nilai keekonomian dari pemberian stimulus keuangan kepada Ultra Mikro.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan pengaruh Literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap Nilai keekonomian Debitur Ultra Mikro Pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan (KPPN) Makassar II. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung, antara lain data jumlah Debitur dan besarnya pinjaman serta data lainnya yang menunjang penelitian ini.
2. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan hanya berupa informasi baik berupa lisan maupun tulisan sebagai pendukung dalam rencana penelitian. Sedangkan dilihat dari cara memperolehnya, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari :

- a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian serta dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada para Debitur Ultra Mikro yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

- b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari luar organisasi yang diteliti. Data ini diperoleh dari literature dan dokumen-dokumen penting yang berhubungan langsung dengan penelitian ini atau hasil-hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka melakukan analisis terhadap pembuktian jawaban sementara atau hipotesis dari permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
2. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan jawaban dari para responden melalui pertanyaan secara instruktur yang diajukan dalam bentuk tertulis.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Debitur Wajib Ultra Mikro sebanyak 3.223 yang terdaftar dalam wilayah KPPN Makassar II yaitu Kabupaten Gowa dan Takalar.

Sampel

Berdasarkan data pada populasi tersebut, maka sampel penelitian ditentukan berdasarkan pendekatan slovin dengan jumlah populasi ditentukan hanya pada penyalur Ultra Mikro Koperasi Mitra Dhuafa, dengan pertimbangan merupakan mitra peneliti, sehingga memudahkan dalam hal pengambilan data dan kordinasi terkait dengan penelitian. Adapun populasi penelitian ini adalah Debitur Ultra Mikro yang dilayani oleh tiga lembaga non keuangan sebanyak 3.223 debitur.

Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diolah, proses selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap hipotesis atau jawaban sementara dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk memberi gambaran mengenai jawaban responden atas pengaruh pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Nilai Keekonomian Debitur Ultra Mikro pada KPPN Makassar II.

2. Analisis kuantitatif

Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Nilai Keekonomian Debitur Ultra Mikro pada KPPN Makassar II, maka perlu dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan persamaan Regresi Linier Berganda yang diadopsi dari Kuncoro (2011 : 110)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 11. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.451	1.331		1.841	.069
	Literasi Keuangan	.550	.075	.570	7.297	.000
	Inklusi Keuangan	.230	.073	.246	3.149	.002

a. Dependent Variable: Nilai Keekonomian

Hasil Olah data SPSS-2023

Tabel 11 diatas diketahui bahwa nilai konstanta yaitu $b_0 = 2,451$, Koefisien variabel Literasi keuangan (X_1) sebesar 0,550, variabel Inklusi Keuangan (X_2) sebesar 0,230, sehingga persamaan regresi dapat dilihat sebagai berikut :

$$Y = 2,451 + 0,550 X_1 + 0,230 X_2$$

Nilai konstanta yaitu $b_0 = 2,451$, mempunyai arti bahwa, apabila variabel Literasi keuangan (X_1) dan Inklusi Keuangan (X_2) tidak mengalami perubahan, maka Nilai Keekonomian sebesar 2,451.

1. Koefisien variabel Literasi Keuangan (X_1) sebesar 0,550, hal ini berarti bahwa apabila literasi keuangan dapat ditingkatkan sebesar 1 unit atau satuan, maka akan meningkatkan nilai keekonomian sebesar 55,0 atau 55% dengan asumsi bahwa variabel X_2 dalam keadaan konstan.
2. Koefisien variabel Inklusi Keuangan (X_2) sebesar 0,230, hal ini berarti bahwa apabila Inklusi keuangan dapat ditingkatkan sebesar 1 unit atau satuan, maka akan meningkatkan

nilai keekonomian 23,0 atau 23% dengan asumsi variabel X1 dan X3 dalam keadaan konstan.

Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.645 ^a	.417	.405	2.256	

a. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan
b. Dependent Variable: Nilai Keekonomian

Hasil Olah data 2023

1. Besarnya nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah 0,645, hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variabel independent X1, dan X2 dengan Variabel Dependen (Y) yaitu nilai keekonomian sebesar 0,645. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 64,5%.
2. Besarnya nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,417, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap Nilai keekonomian adalah sebesar 0,417 atau (41,7%) dan sisanya sebesar 0,583 atau 58,3 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana variabel independent (bebas) yang terdiri dari Literasi keuangan, (X1) Inklusi Keuangan (X2) secara simultan (bersama sama) berpengaruh terhadap Nilai keekonomian Debitur Ultra Mikro pada kantor KPPN Makassar II.

Tabel 12. Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	352.711	2	176.355	34.637	.000 ^b
	Residual	493.879	97	5.092		
	Total	846.590	99			

a. Dependent Variable: Nilai Keekonomian

b. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan

Hasil SPSS-2023

Pada tampilan out put SPSS diatas diperoleh nilai F-hitung = 34.637 > Ftabel = 3,09 (df 1 = 2, df2 = 97) serta memiliki tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang telah digunakan ini dapat meningkatkan Nilai keekonomian Debitur Ultra Mikro pada kantor KPPN Makassar II.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Nilai Keekonomian

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Keekonomian Debitur Ultra Mikro pada Kantor Pelayanan Perbendahraan Negara (KPPN) Makassar II, dimana nilai koefisien dari variabel literasi keuangan lebih besar dari variabel inklusi keuangan. Temuan penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan indikator variabel yang dapat diukur dan dijelaskan sebagai berikut. Indikator pertama, debitur Ultra Mikro dapat mengetahui dari petugas mengenai manfaat dan cara melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Indikator ini memiliki nilai tanggapan yang termasuk dalam kategori Tidak baik, atau tidak setuju, terhadap manfaat dan cara melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar melalui petugas dilapangan. Hasil

tanggapan responden ini berarti bahwa para pelaku usaha dalam hal ini debitur ultra mikro, memiliki alternatif lain dalam mengetahui pengelolaan keuangan, dan mereka sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan pengelolaan keuangan dari sumber lain, selain dari petugas dilapangan, atau hanya 22% yang mengetahui dasar-dasar pengelolaan keuangan dari petugas dilapangan. Tanggapan responden ini termasuk dalam tahapan pertama dimana Literacy merupakan perangkat utama dalam mewujudkan financial inclusion, tahapan ini mengandung pengenalan basic knowledge dan basic skill dalam memahami lembaga jasa keuangan dengan program yang dijalankan seperti edukasi dan kampanye nasional. Artinya bahwa jika debitur yang menjadi responden dalam penelitian ini, masih belum memiliki basic yang memadai dalam memahami pengelolaan keuangan. Kedua Debitur Ultra Mikro mengetahui manfaat dan cara menyusun rencana anggaran keuangan dalam berusaha. Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar debitur mengetahui manfaat dalam menyusun anggaran dalam melaksanakan usahanya. Debitur setuju bahwa dengan mengetahui manfaat menyusun anggaran usaha, mereka tidak mengalami faktor-faktor yang membuat pengelolaan keuangan yang menimbulkan resiko terhadap usaha mereka.

Hasil tanggapan ini sesuai dengan penelitian Eka Dasra Viana, dkk (2021), yang menyatakan bahwa literasi keuangan sangat penting karena merupakan kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan (financial well-being) individu dan masyarakat dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Ketiga, debitur hanya mengetahui dasar-dasar dari pengaturan uang secara sederhana. Tanggapan ini menunjukkan bahwa sebagian besar debitur memiliki pengetahuan yang sederhana berdasarkan pengalaman, dan tingkat pendidikan mereka. Hasil tanggapan ini sesuai dengan penelitian Nazim, U.M., Nahar, L., Rahman, M.M., & Saad, N.B. (2023), yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa faktor pengetahuan, sosialisasi, agen, sikap, kesadaran, dan keterampilan merupakan prediktor signifikan dengan literasi keuangan.

Hasil tanggapan ini dapat menjadi gambaran bahwa masih kurang dipahaminya manajemen keuangan yang sering disyaratkan dalam mendapatkan bantuan akan menjadi sumber dari ancaman resiko pinjaman. (Layaman 2022), dan Alvarez, R., et.al (2022). Keempat, Debitur mendapat penjelasan mengenai mengelola resiko dalam berbisnis. Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar debitur mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang menimbulkan resiko dalam berusaha. Selain itu masyarakat atau nasabah Ultra Mikro juga masih belum memahami secara merata mengenai ekosistem digital dalam membangun usaha, Kuada, J. (2021). Méndez Prado, et.al. Kenyataan ini kemudian disebut dengan permasalahan literasi keuangan, dan inklusi keuangan. (Hidayatinnisa, et al, 2021).

Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel literasi keuangan mencapai 3,235 yang menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap keseluruhan indikator dapat dikatakan memiliki standar kontinum yang kurang baik. Hal ini berarti bahwa literasi keuangan menjadi sangat penting bagi pemerintah dalam hal ini KPPN Makassar II dalam meningkatkan literasi keuangan debitur usaha ultra mikro dalam wilayah kerja KPPN Makassar II. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazim, U.M (2022), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dimensi pengetahuan, memberikan kontribusi yang berarti terhadap literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami oleh pelaku usaha Ultra Mikro yang pada umumnya memiliki tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Fenomena tersebut juga ditemukan dalam penelitian Alves At.al (2021), terhadap UMKM di Kota Macau, bahwa kegagalan Usaha Kecil di Macau, disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti adanya krisis manajemen, strategis bisnis, dan birokrasi terhadap akses pada sumber-sumber permodalan. Fenomena UMKM di Makau ini merupakan gambaran lemahnya manajemen keuangan UMKM termasuk yang terjadi di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Casalino, et.al, (2020), menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang, karena pengetahuan keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan. Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian Fikri

Brilliantia, Achmad Kautsar, (2020), dengan literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian pelaku usaha.

Penelitian Hia, V.D.P, Handaka R.D, & Zega Y.T. (2021), memperkuat bahwa dengan literasi keuangan dapat meningkatkan produktifitas usaha, yang dalam penelitian ini diproksi sebagai nilai keekonomian. Ratih Puspitasari and Danti Astrini, (2022), dan Ajeng Listyo Dewi, Wisnu Panggah Setiyono, (2022), Dedi Rahmad Wahyudi, Irfan, Maya Sari, (2021), Layaman (2022), dalam simpulan penelitiannya menyatakan bahwa dengan literasi keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Namun dalam penelitian Nurul Hidayatinnisa', Fauziah, Shinta Maharani Trivena, Yulis Nurul Aini, (2021), literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian juga memberikan gambaran yang jelas bahwa pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan kurangnya, pengetahuan keuangan dan masih rendah akan menyebabkan penyusunan rencana keuangan yang mungkin salah. Pengetahuan keuangan juga merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia agar terhindar dari masalah keuangan, Sumarta (2020). Artinya bahwa pelaku usaha UMKM masih mengalami permasalahan yang disebut dengan permasalahan kinerj. (Inne Fadilah, dkk, (2022), Bunga, dkk, (2022), A. Humaidi, dkk, (2020).

Dalam Theory of Financial Literacy. Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membaca, mengelola keuangan, menganalisa keuangan, berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan dalam materi, menghitung dan mengembangkan penilaian independen, serta mengambil tindakan yang dihasilkan dari proses-proses untuk berkembang dalam dunia keuangan secara kompleks (Kasoz & Makina 2021). Baiq Fitri Arianti, (2021:1), menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki korelasi nyata dengan manajemen keuangan, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula perilaku manajemen keuangan.

Literasi keuangan (financial literacy) tidak hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan tapi juga kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan (financial well-being). (Baiq Fitri Arianti, 2021:2). Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari Pengetahuan umum mengenai konsep-konsep dasar keuangan dasar mengenai tabungan. pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (basic personal finance). Manajemen uang (money management) dan Manajemen resiko (risk management), masih memiliki tingkat responsifitas yang dapat dikategorikan masih lemah atau kurang baik, sehingga hasil penelitian memperkuat fenomena penelitian dan urgensi dari pentingnya literasi keuangan, yang dapat dilihat dari nilai koefisien variabel yang dominan terhadap nilai keekonomian. (Makina, (2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan, ada faktor yang dipengaruhi individu, yaitu pendidikan keuangan. Pendidikan keuangan mempengaruhi literasi keuangan individu. Pendidikan keuangan memberikan pembelajaran dasar literasi keuangan, pelatihan, dan workshop Shaleh and Basalamah (2023). Jadi, pendidikan keuangan juga mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu berdampak langsung kepada setiap individu dalam berperilaku dibidang keuangan seperti cara menggunakan dana, serta melakukan keputusan keuangan lainnya. Zikrillah, dkk (2021), dalam penelitiannya dengan menggunakan dasar teori Financial Management Behavior terkait tanggung jawab finansial individu tentang bagaimana seseorang dapat mengelola uang mereka termasuk diantaranya perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan dalam melakukan pembayaran sehari-hari, serta bagaimana seseorang menggunakan akuntansi dan menganggarkan pengeluarannya demi mencapai target usaha.

Dalam hubungannya dengan nilai keekonomian, maka Indikator Literasi keuangan penelitian ini memiliki cakupan Pengetahuan umum mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk di antaranya pengetahuan mengenai perhitungan bunga dan pengetahuan dasar mengenai tabungan, pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (basic personal finance), Manajemen uang (money management), Manajemen kredit dan

utang (credit and debt manajemen), dan Manajemen resiko (risk manajemen), telah menjadi temuan dari beberapa penelitian seperti, Hilmawat, dan kusumaningtias, (2021), Brilliantia, dan Kautsar, (2020). Puspitasari dan Astrini, (2022), A. L Dewi, dan Setiyono, (2022), Rahayu, (2022), Dedi Wahyudi, Maya Sari, (2021), Layaman (2022). Ferdi, dkk, (2022), dan penelitian Nazim, U.M., at.al (2023), dengan temuan penelitian bahwa variabel literasi keuangan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan dan kinerja ekonomi. Sedangkan dalam penelitian Hidayatinnisa, dkk, (2021), dengan hasil penelitian tidak signifikan. Dapat disederhanakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Nilai Keekonomian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai keekonomian debitur Ultra Mikro pada KPPN Makassar II. Hasil penelitian ini, akan mengkaji korelasi dari masing-masing indikator inklusi keuangan terhadap nilai keekonomian, sebagai berikut. Pertama indikator yang berhubungan dengan akses yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan. Berdasarkan hasil tanggapan debitur Ultra Mikro, bahwa nilai rata-rata dari respon mereka adalah sangat rendah, atau memiliki kemampuan akses yang sangat rendah, atau 77% debitur ultra mikro belum punya kemampuan mendapatkan akses informasi jasa keuangan. Artinya dalam penelitian ini hanya 23% debitur ultra mikro yang mampu mendapatkan akses layanan jasa keuangan, dengan rata-rata hanya 2,66% Hasil penilaian responden ini sejalan dengan penelitian Anshika, A., & Singla, A. (2022), yang menyatakan bahwa aksesibilitas berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Lebih jauh dijelaskan bahwa penetrasi layanan keuangan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan rasio penduduk Indonesia, terutama di sektor perbankan. Secara umum penyebab utama rendahnya penetrasi layanan keuangan di Indonesia karena akses yang belum menjangkau seluruh daerah secara merata. Menurut OJK, yang menjadi hambatan keuangan inklusif bukan hanya akses yang belum merata melainkan produk finansial yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat yang belum memiliki rekening di layanan keuangan formal (unbankable). Hasil penelitian ini juga terdapat dalam penelitian Asyatu, (2018), yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pendidikan dan tingkat aksesibilitas perbankan signifikan positif mempengaruhi inklusi keuangan di Wilayah Regional Indonesia

Kedua, penggunaan yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan produk keuangan, dengan pernyataan bahwa Informasi mengenai layanan jasa keuangan sangat bermanfaat bagi pelaku usaha ultra mikro, karena menyangkut masalah pinjaman. Berdasarkan hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan berada pada skala kontinum yang baik, atau 3,61 yang berarti bahwa responden dalam hal ini debitur ultra mikro menanggapi secara baik mengenai manfaat dari penggunaan layanan jasa keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Inklusi keuangan pada umumnya, dimana muncul di tengah kondisi tidak semua masyarakat bisa mengakses sumber daya ekonomi, sementara mereka harus tetap memenuhi kebutuhan. Kesenjangan bisa terjadi ketika terjadi ketidakberdayaan masyarakat dalam mengakses sistem keuangan (Yusri et al., 2022) Peran inklusi keuangan dibutuhkan bagi pelaku UMKM, salah satunya terkait permodalan. Inklusi keuangan berperan dalam mengakses layanan keuangan untuk mempermudah masyarakat, termasuk juga para pelaku UMKM untuk menjalankan bisnisnya (Hilmawati, Kusumaningtias, 2021). Ketiga, Dimensi kualitas yaitu faktor yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan Pelaku usaha, dengan pernyataan Dengan informasi dari petugas, maka kami mengetahui manfaat, dan mengetahui produk-produk pinjaman, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat. Berdasarkan hasil jawaban responden, maka diketahui bahwa tanggapan responden termasuk dalam kategori baik. Artinya bahwa responden memahami bahwa

informasi terhadap produk-produk keuangan, akan menjadi referensi bagi mereka untuk pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Rahayu, (2022), yang menegaskan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih menghadapi berbagai masalah.

Kurangnya akses pasar, permodalan, dan perkembangan teknologi informasi sumber daya manusia, jaringan bisnis, sehingga rendahnya produktivitas dan daya saing pelaku usaha. Namun, beberapa pelaku usaha sudah mulai bangkit karena mendapat bantuan dari pemerintah dalam skema Pemulihan Ekonomi Nasional. Keempat Dengan mengetahui informasi layanan jasa keuangan, akan menjadi pilihan-pilihan dalam setiap produk keuangan, dan resiko yang akan ditimbulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha ultra mikro memahami dengan baik, apabila mereka telah mengetahui bagaimana informasi mengenai persyaratan pinjaman, pengembalian, agunan, jatuh tempo, dan produk lainnya, sehingga pelaku usaha dapat memilih, yang terbaik, sehingga mereka dapat menghindari resiko usaha sedini mungkin. Dengan memahami keterbukaan dalam layanan jasa keuangan, maka pelaku usaha akan lebih siap, dan dapat membangun usaha, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian I G. Putra, Ni Luh, dkk (2021), dengan menggunakan teori RBV, menyatakan bahwa pelaku usaha kecil yang memiliki inklusi terhadap semua akses yang berhubungan dengan usahanya, akan memberikan kontribusi yang positif terhadap kelangsungan usaha, dan kesejahteraannya.

Penelitian Vincencia dkk, (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan ultra mikro akan meningkatkan pertumbuhan produksi, maupun nilai keekonomian dari para pelaku usaha tersebut. (Wayan Sugita, Ni Kadek Sinarwati (2022), Pembiayaan Ultra Mikro berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, yang ditunjukkan oleh PDRB. Penelitian Resa Listiani, dkk, (2022), menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kesejahteraan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Khan, Siddiqui & Imtiaz (2022), dengan menggunakan pendekatan meta analisis, bahwa sebagian besar penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang belum konsisten, dalam hal pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis. Dalam penelitian Hia, V.D.P, Handaka R.D, & Zega Y.T. (2021), Pembiayaan Ultra Mikro berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, yang ditunjukkan oleh PDRB. Ferdi, Zaenal, (2022), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi dan inklusi pada keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Penelitian Puspitasari and Astrini, (2022), menunjukkan bahwa Variabel inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Demikian juga hilmawat, dan kusumaningtias, (2021), inklusi tidak berpengaruh, terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Penelitian Ratih Puspitasari and Danti Astrini, (2022). inklusi tidak berpengaruh, terhadap kinerja keuangan

Dalam hubungannya dengan nilai keekonomiannya, yang dapat diproksi sebagai kesejahteraan dan kinerja, terdiri dari Nilai Keekonomian Pribadi (NKP) dan Nilai Keekonomian Usaha (NKU). Nilai Keekonomian Pribadi adalah nilai yang menggambarkan kondisi ekonomi debitur dari aspek kesejahteraan, pendidikan dan standar hidup debitur. Sedangkan Nilai Keekonomian Usaha adalah nilai yang mencerminkan kondisi ekonomi debitur dari aspek aset usaha, omset usaha dan jumlah tenaga kerja debitur. Pengukuran Nilai Keekonomian debitur dilakukan oleh KPPN dengan survei lapangan baik baseline maupun endline kepada debitur. Survei baseline dilakukan untuk mengukur nilai keekonomian debitur pada awal masa pinjaman Pembiayaan Ultra Mikro. Sedangkan survei endline dilakukan untuk mengukur perubahan nilai keekonomian debitur dimasa akhir pinjaman. Du and Zheng-Qun Cai, (2020). Nilai keekonomian adalah efek dari adanya injeksi modal kepada kelompok usaha atau usaha ultra mikro, berupa peningkatan pendapatan yang dapat diukur, kesejahteraan, dan atau kinerja UMKM yang dapat diukur. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa penelitian seperti Listyaningsih, Halim, (2021). (2022), Nzama (2022), Layaman (2022), Sri Rahayu, (2022), Setiyono, (2022), Astrini, (2022), membuktikan

bahwa dengan adanya pembentukan modal usaha melalui berbagai skema pinjaman termasuk pembiayaan ultra mikro memberikan efek positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM tersebut (Nilai keekonomian Usaha). Du and Zheng-Qun Cai, (2020), dalam penelitiannya mengenai pengaruh pemberian modal ventura sektor pertanian di China, juga memperkuat argumen dan mendasari dimungkinkannya penggunaan nilai keekonomian sebagai sebuah variabel. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan teori pertumbuhan Solow. (Alifanda Pramaswara, Moh. Athoillah, 2023). Boukhatem (2016) dengan studinya menunjukkan hubungan antara inklusi keuangan dan pengurangan angka kemiskinan adalah satu arah. Ia menyatakan perkembangan sektor keuangan secara langsung dapat mengurangi kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan menambah supply uang atau kredit bank yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan untuk orang miskin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI, (2020), Studi empiris menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keuangan inklusif dan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan individu (Nilai keekonomian pribadi). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara strategi keuangan inklusif dan strategi pembangunan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan secara luas. Perluasan akses keuangan dapat meningkatkan efisiensi fungsi intermediasi keuangan, dimulai dari peningkatan tabungan, penguatan investasi domestik, dan menciptakan stabilitas sistem keuangan yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Asian Development Bank (2019) juga mengatakan, “tanpa adanya akses jasa keuangan yang formal, segmen masyarakat yang belum tersentuh dan kurang terlayani industri jasa keuangan tidak akan merasakan manfaat dari pertumbuhan. Efek dari meluas teknologi digital terhadap orang-orang yang belum terlayani dan tersentuh industri jasa keuangan dapat meningkatkan pertumbuhan GDP 2% hingga 3% di pasar seperti Indonesia.” Dengan menghubungkan sumber daya pasar keuangan informal ke pasar keuangan formal seperti bank, atau dengan kata lain mengirim uang pasif dan simpanan internal ke sektor keuangan akan mendorong gross savings di perekonomian (PWC Indonesia, 2019). Otoritas Jasa Keuangan (2021) menunjukkan bahwa trend inklusi keuangan di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden No.14 tahun 2020 tentang SNKI (Strategi Nasional Keuangan Inklusif) yang menargetkan tingkat inklusi sebesar 90 persen di tahun 2024. Dari pernyataan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan mereka akan semakin baik untuk keberlangsungan usahanya. Hal tersebut akan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memiliki peluang untuk dapat berkembang secara berkelanjutan. Sehingga dapat juga ditegaskan bahwa, nilai keekonomian pribadi, dan nilai keekonomian usaha dapat diwejantahkan pada pendapatan, kesejahteraan, dan kinerja usaha, dan keberlanjutan usaha dari para debitur ultra mikro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka pada kesempatan ini peneliti memberikan simpulan sebagai berikut: 1). Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai keekonomian. Hasil penelitian dapat menjawab permasalahan, dan telah sesuai dengan hipotesis penelitian. 2). Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai keekonomian. Hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, dan telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Saran adalah : 1). Literasi keuangan harus ditingkatkan lagi, dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana itu mengelola keuangan dengan baik dan benar, sehingga pelaku usaha dapat dilirik oleh lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Disarankan kepada petugas lapangan agar semakin intens dalam memberikan literasi kepada pelaku usaha. 2). Inklusi keuangan harus menjadi perhatian dari pemerintah, terutama lembaga keuangan non bank, yang banyak bersentuhan dengan ultra mikro. Disarankan agar informasi mengenai layanan jasa keuangan harus lebih ditingkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Adiningrat, M. Nurnajamuddin, A. Amiruddin, and N. Wahyuni, (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kualitas Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Makanan Kota Makassar,* Manag. Stud. Entrep. J., vol. 3, no. 6, pp. 4164–4154, Nov. 2022.
- Ajeng Listyo Dewi, dan Wisnu Panggah Setiyono, (2022). *The Effect of Financial Literacy, Financial Inclusion, Fintech Crowdfunding on MSME Performance in Sidoarjo Regency.*
- B. Swiecka, E. Yeşildağ, E. Özen, and S. Grima, (2020). *Financial literacy: The case of Poland,* Sustain., vol. 12, no. 2, pp. 1–17, 2020, doi: 10.3390/su12020700.
- Brochado, A., & Mendes, V. (2021). *Savings and financial literacy: a review of selected literature.* European Review of Business Economics, 1, 61-72.
- Chow, S. (2018). *Munich Personal RePEc Archive Do both demand-following and supply-leading theories hold in developing countries? Do both demand-following and supply-leading theories hold in developing countries? 87641.* <https://ideas.repec.org/p/pramprapa/87641.html>
- Dwi Ekasari Harmadji, Rachma Yuliana, Rosyid Arifin, Ayu Kemala Putri, (2022). *The Role of Government, Financial Literacy, and Inclusion on the Financial Performance of MSMEs in Malang City.* Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 26, Issue 3 July 2022, page. 552-566 ISSN: 1410-8089 (Print), 2443-2687 (Online) DOI: 10.26905/jkdp.v26i3.8115.
- Eko Listiyanto, (2021). *Tantangan Pembiayaan & Urgensi Membangun Ekosistem Ultra Mikro.* Disampaikan dalam Webinar INDEF - Urgensi Membangun Ekosistem Ultra Mikro, Jakarta 10 Mei 2021.
- Emara, & El Said. (2021). *Financial inclusion and economic growth: The role of governance in selected MENA countries.* International Review of Economics and Finance, 75(July 2020), 34–54.
- Febe Debora Sinlaeloe, (2022). *Konkret Pemerintah dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional.* Opini Hari Bhkati Dirjen-Perben 2023.
- Fikri Brilliantia, Achmad Kautsar, (2020). *Apakah Literasi Keuangan Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia.* Kajian Ekonomi & Keuangan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020 <http://dx.doi.org/10.31685/kek.V4i2.541>.
- Galache-Laza, M.T., & Campos-Valenzuela, M. (2022). *Financial literacy in SMEs: a bibliometric analysis and a systematic literature review of an emerging research field.* Review of Managerial Science, 1-40.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). *Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis.* International Journal of Consumer Studies, 45(1), 80-105.
- Graña-Alvarez, R., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2022). *Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry.* Journal of Small Business Management, 1- 50.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). *Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen,* 10(1), 135–152.
- Hermawan, A., Gunardi, A., & Sari, L.M. (2022). *Intention to Use Digital Finance MSMEs: The Impact of Financial Literacy and Financial Inclusion.* Scientific Journal of Accounting and Business, 17 (1), 171-182.
- Hia, V.D.P, Handaka R.D, & Zega Y.T. (2021). *Pengaruh pembiayaan ultra mikro (umi) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil.* Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 6(1), 75-84.
- Hidayatinnisa,et all.(2021). *The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Economic Growth in Indonesia.* Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan. Vol: 7/ No. 2.

- Inne Fadilah, Sulaeman Rahman, Mokhammad Anwar, (2022). *Analisis pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Financial Technology terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bandung*.
- Junjuan Du and Zheng-Qun Cai, (2020). *The Impact of Venture Capital on the Growth of Small- and Medium-Sized Enterprises in Agriculture*. Hindawi Journal of Chemistry Volume 2020, Article ID 2328171, 8 pages
- James Jollen Lumintang, Vekie A.Rumate, Debby Ch. Rotinsulu, (2019). *Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada Umkm Terhadap Pertumbuhan Kredit Di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.20 No.3 (2019)
- Jenita, J., Yuwono, A., Heriana, T., Dewi, S., & Sari, M.D. (2022). *The importance of Digital-based Payment Management Knowledge for MSME Drivers: a Study of Financial Literacy*. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 5(2), 9073-9084.
- Kadek Diki Nugraha Sugita¹, Ni Nengah Seri Ekayani, (2022). *Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan Akses permodalan terhadap keberlanjutan umkm Pada bidang fashion di kota Denpasar*.
- Khan, F., Siddiqui, M.A., & Imtiaz, S. (2022). *Role of financial literacy in achieving financial inclusion: A review, synthesis and research agenda*. Cogent Business & Management, 9(1), 2034236
- Kuada, J. (2021). *Financial inclusion and small enterprise growth in Africa: emerging perspectives and research agenda*. African Journal of Economic and Management Studies.
- Layaman (2022). *The Strategic Role of Entrepreneurial Financial Literacy, Proactive Seeking Financial Access and Their Impact on SME Performance*. Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah ISSN: 2303-1573 e-ISSN: 2527-3876 Homepage: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal>.
- LeBaron, A.B., & Kelley, H.H. (2021). *Financial socialization: A decade in review*. Journal of family and economic issues, 42(1), 195-206.
- Morgana & Long (2020). *Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in laos*. Journal of Asian Economics, volume 68.
- Muhammad Ferdi, Muhammad Amri, Mirzalina Zaenal, (2022). *Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia: Suatu Aplikasi Panel Data*. Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial (2022) 1(2): 51-70 e-ISSN: 2829-2324.
- Muhammad Hidayat, Fitriani Latief, Dara Ayu Nianty, Shandra Bahasoan, Andi Widiawati, (2020). *Factors Influencing Resilience of Micro Small and Medium Entrepreneurs (MSME) during COVID-19 Outbreak in South Sulawesi Province Indonesia*. Jurnal Tes Engeenering & management. May – June 2020 ISSN: 0193-4120 Page No. 26707 – 26721.
- Nazim, U.M., Nahar, L., Rahman, M.M., & Saad, N.B. (2023). *The Determinants of Financial Literacy Among Micro, Small, and Medium-Sized Enterprise (Msmes) In Bangladesh and Malaysia*. Journal of Entrepreneurship Education, 26(S1),1-13. Volume 26, Special Issue 1, 2023
- Nurul Hidayatinnisa', Fauziah, Shinta Maharani Trivena, Yulis Nurul Aini, (2021). *The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Economic Growth in Indonesia*. JBMP jbmp.umsida.ac.id/index.php/jbmp September 2021 Volume 7 Issue 2.
- Resa Listiani, Putri Regita Miolda, Umami Rahma, Marina Ery Setiyawati, (2022). *Analisis Pengaruh Inklusi Dan Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Umkm Masyarakat*. Jurnal Tembosai, Bol 3 No. 4 2022.
- Rahayu, Sri. (2022). *Financial Inclusion and the Success of MSMEs*. JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), 7 (1), 147-158.
- Ratih Puspitasari and Danti Astrini, (2022). *The Impact of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Performance of MSME in Bogor City*. ASEAN Journal of Economics, Business and Accounting 22(23): 125-131

- Sri Rahayu, (2022). *Financial Inclusion and the Success of MSMEs*. JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), 7 (1), 147-158.
- Thabiso Sthembiso Msomi and Smangele Nzama (2022). *Financial literacy and SME loan repayments in South Africa during the COVID-19 era*. Investment Management and Financial Innovations, 19(4), 113-121. doi:10.21511/imfi.19(4).2022.09.
- Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2021). *The Effect of Fintech Implementation on The Performance of smes*. Journal of International Conference Proceedings (JICP), 4(3), 407–417.
- Wardhono, A., Modjo, M. I., & Utami, E. W. (2019). *The Role Of Credit Guarantee Schemes For Financing MSMEs: Evidence From Rural And Urban Areas In Indonesia*. Tokyo.
- Widyastuti, M., & Hermanto, Y.B. (2022). *The effect of financial literacy and social media on micro capital through financial technology in the creative industry sector in East Java*. Cogent Economics & Finance, 10(1), 2087647.
- Y. A. Nani, A. A. I. N. Marhaeni, (2022). *Determinant Analysis of Financial Literature of MSME: Study Case at Kediri, Bali, Indonesia*. European Journal of Business and Management Research www.ejbmr.org.